

Received : July 10, 2024
Revised : February 24, 2025
Approved : February 26, 2025
Publisher : May 1, 2025

p-ISSN: 1858-2966

Implementasi Keamanan Berlayar Pada Anak Buah Kapal Peserta Pendidikan dan Pelatihan *Basic Safety Training* Kapal Niaga (Studi Deskriptif Pada Alumni Pelatihan di BP2TL Jakarta)

Isna Safitri^{1, a)}, Elais Retnowati^{2, b)}, Sri Kuswantono^{3, c)}

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Email: ^{a)} IsnaSafitri_1104620014@mhs.unj.ac.id, ^{b)} elaisretnowati@unj.ac.id, ^{c)} srikuswantono@unj.ac.id

Abstract

The Maritime Transportation Education and Training Center (BP2TL) Jakarta, is a training institution that is engaged in reviewing skills training actions, increasing the soft skills and hard skills capabilities of the community which is focused on the maritime scope. One of the trainings held is Basic Safety Training for Commercial Ships (BST-Niaga). This research aims to find out the reality in the field where alumni of Basic Safety Training for Commercial Ships (BST-Niaga) education and training participants work at Muara Angke Harbor, North Jakarta. The results of this research show descriptively the process of implementing self-defense techniques on the high seas carried out by the ship's crew by carrying out administrative checks, facilities and infrastructure to support safe sailing. If an emergency requires the crew to evacuate, the technique used is free fall. Ability to use APAR (Light Fire Extinguisher) and Nozzle as a preventive measure for dealing with fire hazards. First aid for victims on board is carried out by recognizing the symptoms, taking action if you understand and if in doubt, calling the medical team. Learning from experience, now crew members are more disciplined, work independently, are confident, help each other and are productive in carrying out work according to the division of work assignments.

Keywords: *Implementation, Skills Training, Basic Safety Training.*

Abstrak

Balai Pendidikan dan Pelatihan Transportasi Laut (BP2TL) Jakarta, adalah lembaga diklat yang bergerak dalam kaji aksi pelatihan keterampilan, peningkatan kapabilitas *soft skill* dan *hard skill* masyarakat yang terfokus pada ruang lingkup maritim. Salah satu pelatihan yang diselenggarakan adalah Diklat *Basic Safety Training* Kapal Niaga (BST-Niaga). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas di lapangan tempat bekerja alumni peserta Pendidikan dan Pelatihan *Basic Safety Training* Kapal Niaga (BST-Niaga) di Pelabuhan Muara Angke, Jakarta Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan secara deskriptif proses implementasi teknik bertahan diri di laut lepas yang dilakukan oleh awak kapal dengan melakukan pemeriksaan administrasi, sarana dan prasarana penunjang berlayar aman. Jika keadaan darurat mengharuskan awak kapal melakukan evakuasi, maka teknik yang diterapkan dengan melakukan terjun bebas. Kemampuan menggunakan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan *Nozzle* sebagai langkah pencegahan penanggulangan bahaya kebakaran. Pertolongan pertama terhadap korban di atas kapal dilakukan dengan mengenali gejala, lakukan tindakan jika memahami dan jika ragu melakukan pemanggilan tim medis. Belajar dari pengalaman, kini awak kapal semakin disiplin, bekerja mandiri, percaya diri, saling tolong menolong dan produktif dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan pembagian tugas kerja.

Kata-kata kunci: *Implementasi, Diklat Keterampilan, Basic Safety Training.*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara kepulauan berbatasan langsung dengan dua benua dan dua samudera. Posisi strategis penting sebagai upaya peningkatan ketahanan nasional, perwujudan wawasan nusantara dan hubungan antar bangsa. Melihat kondisi strategis tersebut, maka aspek perhubungan yang harus diperhatikan terletak pada unit pelayaran. Satu diantara tujuan utama sebuah pelayaran ialah keselamatan berlayar. Subjek yang berperan sebagai aktor tenaga kerja bidang perairan adalah Pelaut/Anak Buah Kapal (ABK). ABK merupakan pekerja maritim yang bersanding dengan laut dan bertugas untuk menjaga serta memelihara muatan kapal. Salah satu unit Pelabuhan yang berada di wilayah Jakarta Utara adalah Pelabuhan Muara Angke. Muara Angke merupakan jalur transportasi laut, baik yang bergerak dalam bidang perikanan, barang, maupun angkutan penumpang. Lokasi Pelabuhan Muara Angke terletak di Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kotamadya Jakarta Utara.

Subjek Diklat *Basic Safety Training* Kapal Niaga

Karakteristik masyarakat sekitar Kepulauan Muara Angke bermata pencaharian sebagai nelayan, pengelola pariwisata, perdagangan darat maupun laut. Terdapat dua jenis tonase kapal yang terdapat di Pelabuhan Muara Angke, diantaranya Pelabuhan Perikanan Muara Angke yang dikelola oleh Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Pertanian, Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan (UPPP) Jakarta. Dan Pelabuhan Penumpang & Barang dikelola oleh Kementerian Perhubungan Jakarta. Berdasarkan realitas yang ada, syarat pelaut sebelum melakukan pelayaran, hendak memenuhi persyaratan kepemilikan buku pelaut, sertifikat kecakapan pelayaran rakyat, Surat Keterangan Keterampilan (SKK) berlayar, surat kapal pas kecil dan sertifikat *Basic Safety Training* Kapal Niaga (BST-Niaga).

Kasus Maritim di Indonesia

Dewasa ini, masalah keselamatan transportasi terutama di dunia maritim merupakan isu yang harus diperhatikan. Berdasarkan data Kementerian Perhubungan (Kemenhub) total pelaut Indonesia berjumlah 1,4 juta orang per April 2024. Besarnya jumlah tenaga kerja pelaut berbanding terbalik dengan jumlah tenaga kerja yang sudah tersertifikasi. Kecelakaan adalah suatu kejadian yang sangat dihindari dalam sistem transportasi, dikarenakan kecelakaan dapat mengakibatkan kerugian dalam jumlah yang cukup besar. Jumlah kecelakaan kapal yang terjadi di Indonesia berdasarkan data Mahkamah Pelayaran Indonesia cukup memprihatinkan, dan secara umum penyebab kecelakaan kapal adalah 78,45% (*human error*), 9,67% (kesalahan teknis), 1,07% (cuaca), 10,75% (cuaca dan kesalahan teknis).

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan SDM

Besarnya jumlah kecelakaan akibat *human eror* disebabkan oleh kurangnya pemahaman Sumber Daya Manusia (SDM) pada bidang pekerjaan yang ditekuni. Dalam kancan maritim, pekerja identik dengan meniru perilaku pekerja lain tanpa mengetahui dasar keselamatan kerja yang telah ditetapkan. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan SDM ialah dengan mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan, dimana warga belajar hendak mempelajari ilmu- ilmu dasar yang tidak mereka dapatkan di lingkungan maupun tempat bekerja. Pemberdayaan SDM menjadi langkah awal dalam meningkatkan kinerja, kesejahteraan dan prestasi positif. Salah satu pelatihan dasar sebelum awak kapal melakukan pelayaran pada kapal niaga adalah Diklat *Basic Safety Training* Kapal Niaga (BST- Niaga).

Diklat *Basic Safety Training* Kapal Niaga

Diklat BST-Niaga terdiri dari empat indikator tujuan pembelajaran yang terdapat dalam susunan kurikulum, diantaranya (1) *Personal Survival Technique* (PST) (2) *Fire Prevention and Fire Fighting* (FPFF), *Elementary First Aid* (EFA) dan (4) *Personal Safety Social Responsibility* (PSSR). Berdasarkan realitas yang ada di lapangan, tidak terdapat informasi empiris yang mendeskripsikan

gambaran implementasi pasca alumni Diklat BST-Niaga menamatkan pelatihan keterampilan di tempat bekerja, sebagai upaya mewujudkan keamanan berlayar. Bentuk hasil akhir setelah warga belajar mengikuti Diklat BST-Niaga hanya berbentuk sertifikasi, soal *pre-test* maupun *post-test*. Usai kegiatan diklat, warga belajar kembali ke lingkungan tempat mereka bekerja tanpa adanya pengkajian mendalam apakah peserta diklat memahami materi dan praktik pembelajaran dan apakah pembelajaran tersebut sudah diimplementasikan atau sebaliknya. Sehingga nantinya berdampak baik pada kehidupan sehari-hari bagi alumni Diklat BST-Niaga, dan sebagai bahan kajian gambaran pihak penyelenggara terhadap hasil belajar alumni Diklat BST-Niaga di tempat bekerja, Pelabuhan Muara Angke.

Implementasi Diklat BST-Niaga

Secara umum, makna implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara rinci dan cermat. Tindakan ini berusaha merombak dan menindaklanjuti keputusan menjadi pola operasional, untuk mencapai perubahan besar atau kecil berdasarkan ketetapan awal tujuan pembelajaran. Naditya menyatakan dasar implementasi mengacu pada kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan- tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu Keputusan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwasanya implementasi bukan sekedar kegiatan meniru dan kegiatan penerapan, akan tetapi implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan berdasarkan acuan norma untuk mencapai tujuan.

Implementasi sebagai usaha meningkatkan kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan dan tanggung jawab. Hal inilah yang menjadi dasar implementasi berkaitan dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Orang dewasa akan belajar, jika terdapat dalam dirinya rasa keingintahuan yang tinggi sesuai dengan kebutuhan. Belajar adalah kunci individu memiliki itikad untuk mencapai apa yang menjadi tujuan kedepan. Diklat BST-Niaga merupakan salah satu bentuk proses pembelajaran. Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang mengalami perubahan perilaku, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar memaknai dua arah, dimana ada proses berlangsungnya pembelajaran dan hubungan timbal balik akibat dari komunikasi antara komunikator terhadap komunikan yang menghasilkan *feedback*. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah proses interaksi tenaga pendidik, peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dampak Pelatihan Keterampilan BST-Niaga

Tujuan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keterampilan kerja, adalah sebagai wadah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), atau dalam istilah lain disebut *human capital development*. Dengan SDM yang memadai, maka suatu instansi akan berkembang semakin membaik dengan adanya peningkatan dan optimalisasi keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan pengalaman individu dalam *job performance*. Jika SDM siap ditempatkan dalam lingkup pekerjaan yang ditekuni, dengan bekal ilmu dan wawasan akan bidang tersebut. sehingga, risiko dan tantangan di tempat bekerja dapat dimimalisir. Sejatinya, individu memiliki pemahaman akan (Standar Operasional Prosedur) SOP suatu pekerjaan.

Menurut pendapat Wisshak dan Hochholdinger menyatakan tanpa pelatihan yang baik, kemampuan *soft skill* maupun *hard skill* tidak mampu berkembang sesuai dengan yang direncanakan dan agar pelatihan efektif, perlu dilakukan pembelajaran untuk mentransfer konten pelatihan ke tempat kerjanya secara nyata.⁴ Penelitian ini terfokus pada tolak ukur pasca Diklat BST-Niaga, tolak ukur keberhasilan diklat dikelompokkan menjadi indikator *output*, dengan mengukur sejauh mana informan memahami pengetahuan yang telah diperoleh. Sedangkan untuk indikator *outcome* mengukur dampak kedepannya setelah informan mengaplikasikan pembelajaran dalam lingkungan maupun dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai metode mendalami perilaku subjek atau informan yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di tempat berlangsungnya pendidikan dan pelatihan pada Balai Pendidikan dan Pelatihan Transportasi Laut

(BP2TL) Jakarta, dan tempat bekerja alumni pendidikan dan pelatihan *Basic Safety Training* Kapal Niaga, yang berlokasi di Pelabuhan Muara Angke, dengan total informan sebanyak sepuluh awak kapal jenis kapal niaga, yang terdiri dari informan utama nakhoda kapal sebanyak dua informan, dan delapan informan pendukung Anak Buah Kapal (ABK) yang tergolong ke dalam kapal niaga diantaranya kapal penumpang & barang dan kapal perikanan dalam skala besar.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah segala informasi, fakta serta realitas yang terkait atau relevansinya dengan penelitian sangat jelas, bahkan secara langsung. Disebut sebagai data utama, karena data primer menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti melalui tangan kedua atau disebut sebagai data pendukung. Penelitian ini menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data, diantaranya melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Penelitian deskriptif kualitatif ini sebagai langkah mencari kebenaran berdasarkan realitas di lapangan, dengan menyertakan bukti-bukti valid hasil observasi maupun wawancara yang ditindaklanjuti dengan memeriksa dan melakukan pemeriksaan kebenaran data. Menurut Nasution validitas memberikan hasil bukti yang telah kita amati apakah sudah sesuai dengan kenyataan, kebenaran atau kejadian yang ada.⁵ Pada tahap penelitian ini, dilakukan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, diantaranya dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi metode. Penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data, bahwasanya analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi

HASIL PENGAMATAN ALUMNI DIKLAT BST

Diklat *Basic Safety Training* Kapal Niaga (BST-Niaga) didirikan pada tahun 1978. Dasar terbentuknya Diklat BST-Niaga dilandasi oleh konvensi *Standards of Training, Certification and Watchkeeping* (STCW) atau dimaknai sebagai Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Pengawasan. Standar tersebut ditegakkan oleh *International Maritime Organization* (IMO) yakni Organisasi Maritim Internasional. Terdapat aturan yang melandasi terbentuknya Diklat BST-Niaga, yakni *Safety Of Life At Sea* (SOLAS). Hasil penelitian berdasarkan realitas di lapangan tempat bekerja alumni Diklat BST-Niaga angkatan XX yang merupakan pekerja di Pelabuhan Muara Angke, menyatakan bahwasanya awak kapal dapat mengimplementasikan Diklat BST-Niaga, hanya saja terdapat perbedaan dari sisi tonase kapal, antara kapal niaga penumpang & barang dan kapal niaga perikanan. Berikut matriks perbedaan implementasi Diklat BST-Niaga sesuai dengan empat indikator standar kurikulum pembelajaran sebagai acuan indeks hasil belajar peserta pendidikan dan pelatihan BST-Niaga:

Tabel 1. Matriks Hasil Implementasi Diklat BST-Niaga

Implementasi	Unit
	<i>Personal Survival Technique (PST)</i>
Kapal Niaga Penumpang dan Barang	ABK melakukan pemeriksaan kelengkapan administrasi, fasilitas, cuaca, arus laut dan data penumpang sebelum berlayar, untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja dan menghindari sanksi atas pengawasan POLAIRUD (Polisi Lalu Lintas Air dan Udara).
	Teknik survival yang dilakukan awak kapal dengan melakukan terjun bebas ketika terjadi situasi bahaya dengan penerapan HELP dan HUDDLE dan ketersediaan life jacket sesuai dengan jumlah ABK dan penumpang, serta ketersediaan lifebuoy sebagai sarana keamanan personal.
	ABK melakukan pemeriksaan perlengkapan menjaring, umpan, bagasi penyimpanan hasil tangkapan, kelengkapan administrasi berlayar, cuaca dan arus laut, untuk menghindari risiko keselamatan kerja dan sanksi atas pengawasan POLAIRUD (Polisi Lalu Lintas Air dan

Implementasi	Unit
Kapal Niaga Perikanan	Udara).
	Teknik survival yang dilakukan awak kapal dengan melakukan terjun bebas ketika terjadi situasi bahaya dengan penerapan HELP dan HUDDLE. Ketersediaan life jacket yang kurang memadai, menjadikan awak kapal mengandalkan kemampuan berenang dalam melindungi diri.
	Fire Prevention and Fire Fighting (FPFF)
Kapal Niaga Penumpang dan Barang	ABK memiliki kemampuan mengoperasikan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan <i>Nozzle</i> Sebagai alat bantu memadamkan api ketika terjadi kebakaran.
Kapal Niaga Perikanan	ABK memiliki kemampuan mengoperasikan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) Sebagai alat bantu memadamkan api ketika terjadi kebakaran.
	Elementary First Aid (EFA)
Kapal Niaga Penumpang dan Barang	ABK melakukan penanganan terhadap penumpang yang mengalami mual, tidak sadarkan diri, pusing dengan sigap melakukan pertolongan pertama menggunakan Kotak P3K. Jika penumpang dapat melakukan komunikasi, tanyakan kendala yang dirasakan. Jika penumpang tidak sadarkan diri, awak kapal akan menghubungi tim medis untuk menindaklanjuti.
Kapal Niaga Perikanan	ABK melakukan penanganan terhadap awak kapal lain yang mengalami kecelakaan ringan, seperti terkilir jaring dan mata pancing, alergi kulit akibat faktor air, terkena bagian tajam hewan dan biota laut. Penanganan yang dilakukan dengan menggunakan Kotak P3K.
	Personal Safety Social Responsibility (PSSR)
Kapal Niaga Penumpang dan Barang	ABK semakin memahami <i>jobdesk</i> di atas kapal dengan adanya pembagian tugas sesuai dengan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> yang dimiliki menciptakan kemandirian kerja.
	Sebelum memulai pelayaran, pimpinan kapal menjelaskan langkah penggunaan <i>life jacket</i> kepada penumpang sebagai bentuk edukasi.
	ABK semakin disiplin dan produktif dengan adanya <i>feedback</i> kepuasan pelanggan, karena semakin terpenuhinya fasilitas keamanan yang tersedia, penumpang merasakan kenyamanan menggunakan fasilitas tersebut dan kembali menggunakan kapal yang sama.
	Alat keselamatan bersama yang dapat digunakan pada kapal niaga penumpang dan barang adalah kembang api dan bendera sebagai sinyal SOS di atas kapal.
	Dalam membangun kerja sama tim, ABK saling menjaga komunikasi antar kru, disiplin dalam bekerja dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan.
	Berdasarkan realitas yang ada, kemampuan yang dibutuhkan awak kapal niaga penumpang dan barang adalah kemampuan <i>public speaking</i> , <i>team work</i> , berenang dan operasional alat keselamatan.

Implementasi	Unit
Kapal Niaga Perikanan	ABK semakin memahami <i>jobdesk</i> di atas kapal dengan adanya pembagian tugas sesuai dengan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> yang dimiliki menciptakan kemandirian kerja.
	Alat keselamatan bersama yang dapat digunakan pada kapal niaga perikanan adalah kembang api sebagai sinyal SOS di atas kapal.
	ABK semakin terampil dan produktif, dibuktikan dengan kepuasan pelanggan terhadap hasil tangkapan yang memuaskan, sehingga kedatangan awak kapal ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dinantikan oleh pelanggan.
	Dalam membangun kerja sama tim, ABK saling menjaga komunikasi antar kru, disiplin dalam bekerja dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan.
	Berdasarkan realitas yang ada, kemampuan yang dibutuhkan awak kapal niaga perikanan adalah kemampuan berenang, menjaring, prediksi cuaca, memilah hasil tangkapan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di tempat bekerja alumni Diklat BST-Niaga, peneliti menemukan faktor pendukung dan penghambat awak kapal dalam mengimplementasikan hasil belajar di tempat mereka bekerja. Faktor pendukung awak kapal mengimplementasikan Diklat BST-Niaga adalah fasilitator yang berkompeten, materi atau bahan ajar, nakhoda atau pimpinan kapal dan motivasi belajar. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan Diklat BST-Niaga adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, karakteristik masyarakat dan kapasitas masyarakat yang berbeda satu dengan yang lain.

Selain mendeskripsikan hasil belajar alumni Diklat BST-Niaga, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap nakhoda kapal dan awak kapal niaga penumpang & barang, peneliti membuat kesimpulan yang direkayasa dalam bentuk *banner*, sebagai media informasi untuk memperkenalkan sarana dan prasarana yang dapat digunakan penumpang dan langkah menindaklanjuti ketika terjadi situasi darurat di atas kapal.



Gambar 1. Banner alat keselamatan dan langkah evakuasi

Teknik bertahan diri yang diimplementasikan awak kapal pekerja Pelabuhan Muara Angke dengan melakukan pemeriksaan administrasi, sarana dan prasarana penunjang berlayar aman. Jika keadaan darurat mengharuskan awak kapal melakukan evakuasi, maka teknik yang diterapkan dengan melakukan terjun bebas disertai alat keselamatan perlindungan diri pribadi, berupa *life jacket*. Kemampuan penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan Nozzle sebagai langkah pencegahan penanggulangan bahaya kebakaran. Pertolongan pertama terhadap korban diterapkan dengan kenali gejala, lakukan tindakan jika memahami dengan menggunakan kotak P3K, jika ragu lakukan panggilan medis.



Gambar 2. Proses pembelajaran di BP2TL Jakarta

Belajar dari pengalaman, kini awak kapal semakin disiplin, bekerja mandiri, percaya diri, saling tolong menolong dan produktif dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan pembagian tugas. Fasilitator yang berkompeten, bahan ajar diklat, nakhoda kapal dan motivasi dalam diri belajar dari pengalaman merupakan faktor pendukung ABK mengimplementasikan Diklat BST-Niaga di tempat bekerja. Dan ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai di tempat bekerja menjadikan alumni Diklat BST-Niaga menggunakan alat keselamatan kerja seadanya.



Gambar 3. Realitas tempat bekerja kapal niaga penumpang & barang

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak pemberi dana penelitian, kepada Kepala BP2TL Jakarta, para responden, dan Universitas Negeri Jakarta.

REFERENSI

- Hadi Setiawan. *Kebutuhan Marine Inspector pada Pelayanan Kunjungan Kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar*. *Jurnal J.Sains & Teknologi*.1(2), 166- 173.
- Zainudin, A., & Retnowati, E. (n.d.). *Pengaruh Pemberdayaan dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Guru SMA Negeri Kota Depok*.
- Prof. Dr. Abdul Rahmat, Prof. Dr. Anan Sutisna, Dr. Sri Nurhayati, Ahmad Hamdan dan Drs. Sri Kuswantono Wongsonadi. (2024). *Konsep Dasar Pendidikan Masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Durotul Yatimah dkk. (2020). *Pengaruh Kompetensi Andragogi dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemampuan Manajerial Tutor di Balai Latihan Kerja DKI Jakarta*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*. 7(1), 68-.
- Reyhan. (2019). *Metode Penelitian*. Undip Repository. 30-42.
- Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*.